

## Faktor Determinan Terjadinya Konversi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto

Jawawi<sup>1\*</sup>, Sanggar Kanto<sup>2</sup>, Darsono Wisadirana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UPT Akademi Gizi Surabaya, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

### Abstrak

Konversi lahan pertanian merupakan masalah serius, karena dapat membunuh karakter petani dan mematikan sumber penghasilan petani secara masal yang dapat melahirkan masalah baru yakni pengangguran dan kemiskinan sehingga perlu dikaji faktor determinan terjadinya konversi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto agar mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasi konversi lahan pertanian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 87 orang yang dipilih secara *area proporsional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan dengan uji regresi logistic binary multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan secara simultan berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian sebesar 67,9% ( $p=0,000 < \alpha 0,05$ ). Variabel yang paling berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian secara berurutan adalah produktifitas lahan ( $ExpB=36,52$ ) dan ketersediaan saluran irigasi ( $ExpB=29,97$ ). Analisis lebih lanjut diketahui bahwa konversi lahan pertanian berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sebesar 9,6% ( $p=0,029 < \alpha 0,05$ ). Untuk itu pihak terkait hendaknya dapat memberikan masukan kepada petani yang melakukan konversi lahan pertanian, agar tidak mempergunakan uang hasil konversi lahan untuk keperluan konsumtif, tetapi mempergunakannya sebagai modal usaha produktif atau dipergunakan untuk membeli lahan pertanian yang lebih luas dan lebih produktif.

**Kata Kunci :** Faktor Determinan, Konversi Lahan, Kesejahteraan Petani

### Abstract

The occurrence of agricultural land conversion was serious problem, because besides killing the character of farmers it also simultaneously shut off the income source of farmers en masse. In the end emerged new problems of unemployment and poverty so that we need to make study on the determinant factors of agricultural land conversion and its impact on the farmer's welfare in Sumengko, Kunitir and Gebangsari Village Jatirejo District Mojokerto Subdistrict to get the right solution to address the further agricultural land conversion. This study used a quantitative approach with a sample of 87 people selected by area proportional random sampling. Data collected by interviews using a structured questionnaire. Data analysis was performed with multiple binary logistic regression. The results showed that internal, external and policy factors simultaneously affected the occurrence of the agricultural land conversion by 67.9% ( $p=0.000 < \alpha 0.05$ ). The variables that most influenced on the conversion of agricultural land in the district Jatirejo sequentially is the productivity of the land ( $ExpB=36.52$ ) and the irrigation ( $ExpB=29.97$ ). Further analysis was known that the agricultural land conversion influenced the farmer's welfare in Jatirejo District, Mojokerto Subdistrict by 9.6% ( $p=0.029 < \alpha 0.05$ ). The related parties should be able to give advice to farmers who did agricultural land conversion not to use the money from land conversion for consumptive purposes, but use it as capital for a productive business or used to purchase larger and more productive agricultural land.

**Keywords:** Determinant Factors, Land Conversion, Farmer's Welfare

### PENDAHULUAN

Beberapa permasalahan pembangunan pertanian di Indonesia meliputi, keterbatasan lahan, infrastruktur, benih, regulasi/kelem-bagaan, sumber daya manusia dan permodalan. Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan lahan antara lain konversi lahan yang tidak terkendali, keterbatasan dalam pencetakan lahan baru, penurunan kualitas lahan, rata-rata kepemilikan lahan yang sempit dan ketidakpastian status kepemilikan lahan [1]

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki sawah subur adalah Kabupaten Mojokerto, bahkan disebut sebagai salah satu lumbung padi di Jawa Timur. Hampir 42 persen lahan di Mojokerto digunakan untuk pertanian pangan. Namun seiring dengan proses pembangunan, berdampak pada semakin berkurangnya lahan pertanian, sehingga Pemkab Mojokerto berupaya mengendalikan konversi lahan pertanian dengan mengeluarkan Perda No 9 tahun 2012 tentang RTRW Kab. Mojokerto dan menetapkan Luas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) seluas 27.535 ha [2]

Selama ini belum ada jaminan bahwa dengan adanya RTRW, konversi lahan akan terkendali. RTRW yang telah disusun tidak selalu secara

Jawawi (081330404872)

Email: [jawawiakzi@gmail.com](mailto:jawawiakzi@gmail.com)

UPT Akademi Gizi Surabaya

Jl. Bendul Merisi No. 126 Surabaya (60239)

eksplisit menunjukkan adanya alokasi lahan untuk pertanian pangan berkelanjutan. Perbedaan persepsi para penyusun RTRW (Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum serta instansi terkait) memperlihatkan sikap inkonsistensi terhadap pelaksanaan UU No. 41 Tahun 2009.

Kecamatan Jatirejo merupakan salah satu wilayah di kawasan selatan Kabupaten Mojokerto yang kondisi tanah sangat subur dan banyak terdapat sawah irigasi teknis, namun kenyataannya justru lahan pertanian di kecamatan Jatirejo banyak mengalami perubahan alih fungsi lahan yang cukup besar dalam 5 tahun terakhir untuk dijadikan area penambangan batu, pabrik pengolahan batu (Desa Gebangsari), pembuatan batu bata (Desa Kunitir) dan fasilitas umum lainnya (Desa Sumengko). Keadaan tersebut berdampak pada keadaan kesejahteraan masyarakat sekitar yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Hal ini tampak pada masih tingginya angka kemiskinan di Kecamatan Jatirejo yang berada pada posisi kedua berdasarkan banyaknya jumlah orang miskin di Kabupaten Mojokerto tahun 2011

Berdasarkan data kemiskinan BPS antara tahun 2003s/d2013 diketahui angka kemiskinan di Jawa Timur menunjukkan penurunan yang cukup bermakna dari 20,93% pada tahun 2003 menjadi sebesar 12,73% pada tahun 2013, namun dalam 5 tahun terakhir, penurunan angka kemiskinan menunjukkan angka yang melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Demikian juga halnya dengan Kabupaten Mojokerto, meskipun angka kemiskinannya secara umum dibawah rata-rata Jawa Timur namun dalam 3 tahun terakhir terutama pada tahun 2010 dan 2013 justru mengalami peningkatan angka kemiskinannya dibandingkan tahun sebelumnya [3]

Konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri [4]. Secara garis besar, alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan terjadi karena interaksi yang kompleks antara faktor-faktor ekonomi, sosial dan teknis biofisik yang sulit diduga dampaknya terhadap sistem sosial setempat. Kebijakan pembangunan wilayah dan dinamika politik juga turut menyumbang keruwetan masalah alih fungsi lahan. Secara garis besar teridentifikasi faktor-faktor berikut sebagai peubah penyela (*intervening variables*) dalam proses alih fungsi lahan: 1). Kebijakan pembangunan, 2). Ketersediaan dan dinamika perkembangan infrastruktur, 3). Lokasi

lahan, 4). Tenaga kerja, 5). Perubahan iklim dan fluktuasi musim, 6). Topografi dan ekosistem, 7) Sistem sosial dan psikologis. Proses alih penguasaan lahan juga erat kaitannya dengan pemilikan yang sempit, ketiadaan minat generasi muda untuk menggarap lahan pertanian, nilai kontribusi lahan pertanian yang tidak stabil, dan perlindungan serta pengaturan terhadap lahan usaha tani yang lemah [5].

Alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman terhadap pencapaian ketahanan dan kedaulatan pangan. Alih fungsi lahan mempunyai implikasi terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat pertanian dan perdesaan yang kehidupannya bergantung pada lahannya. Akibatnya, jumlah petani gurem dan buruh tani tanpa penguasaan/pemilikan lahan terus bertambah. Hal ini berdampak pada sulitnya upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan di kawasan perdesaan [6].

Peralihan lahan atau mutasi (alih fungsi) lahan pertanian di Jawa Timur menjadi masalah pokok dan penting serta serius. Peralihan lahan atau tanah yang sebelumnya diperuntukkan sebagai lahan pertanian menjadi kawasan perusahaan atau industri tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena, selain membunuh karakter petani juga sekaligus mematikan sumber penghasilan atau mata pencaharian bagi para petani secara massal. Yang pada akhirnya lahirlah masalah baru yakni pengangguran dan kemiskinan. Berbagai peraturan telah dikeluarkan pemerintah untuk membatasi terjadinya konversi lahan, namun upaya ini tidak banyak berhasil karena peraturan yang bertujuan untuk mengendalikan konversi lahan secara umum hanya bersifat himbuan dan tidak dilengkapi sanksi yang jelas, serta ijin konversi merupakan keputusan kolektif sehingga sulit ditelusuri pihak yang bertanggung jawab atas pemberian ijin konversi lahan [7]

Menurut Geertz (1963) bahwa keadaan tersebut sesuai dengan Kondisi ekologis, organisasi sosial, demografis, serta budaya menyebabkan petani Jawa harus melakukan berbagai adaptasi agar mereka tetap mampu memenuhi kebutuhan subsistennya. Mekanisme adaptasi petani Jawa yang digambarkan oleh Geertz adalah dengan melakukan intensifikasi dengan melibatkan sebanyak mungkin tenaga dalam setiap kegiatan produksi tanaman dalam kerangka membagikan rejeki yang ada hingga makin lama makin sedikit yang diterima. Geertz menyebut hal ini dengan *Shared Proverty*, kemiskinan yang dibagi rata, atau secara gampangnya berbagi kemiskinan dengan sesame [8]

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor determinan terjadinya konversi lahan pertanian dan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Sumengko, Desa Kunitir dan Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto, sehingga didapatkan solusi yang tepat untuk mengatasi konversi lahan pertanian lebih lanjut, karena konversi lahan pertanian yang terus berlanjut akan mengancam ketahanan pangan dan mempengaruhi kesejahteraan petani di daerah tersebut.

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain adalah 1) Menganalisis pengaruh faktor determinan terjadinya konversi lahan pertanian di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. 2) Menganalisis pengaruh konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian jenis kuantitatif ini dilakukan dengan survey pada sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan penelitian bentuk deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif korelasional adalah bentuk penelitian untuk mempelajari pengaruh satu variabel terhadap variabel lain. Data yang terkumpul melalui metode angket, wawancara dan observasi kemudian diteliti dampaknya dengan menggunakan metode regresi

Dalam penelitian ini anggota populasi adalah seluruh rumah tangga petani di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto sebanyak 657 rumah tangga yang memenuhi kriteria penelitian. Sampel adalah sebagian rumah tangga petani di Kec. Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *area proporsional random sampling*. Penentuan besar sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Slovin*, sehingga diperoleh sebanyak 87 sampel

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akurat. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil pengisian angket dengan kuesioner sebagai instrumen utama. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dan hasil wawancara mendalam. Sementara data

sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari BPS Kabupaten Mojokerto, untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Selain itu data sekunder juga diperoleh melalui literatur-literatur penunjang lainnya seperti buku, jurnal serta makalah yang berkaitan dengan topik.

### **Analisis Data**

Analisis diskriptif dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk table frekuensi atau table silang maupun dalam bentuk diagram atau grafik. Analisis inferensial secara multivariat menggunakan teknik analisis regresi logistik. Analisis regresi logistic ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat, baik hipotesis mayor maupun hipotesis minor

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kunitir, Desa Sumengko dan Desa Gebangsari, yang merupakan bagian dari 19 Desa yang ada di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Yang mempunyai luas wilayah kurang lebih 34.733 Km<sup>2</sup>. Wilayah kecamatan Jatirejo terletak pada ketinggian antara 150 meter sampai dengan 750 meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS Kab. Mojokerto Tahun 2015 diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Jatirejo sebanyak 46.135 jiwa dengan kepadatan 1.328 jiwa/km<sup>2</sup> dan pertumbuhan penduduk sebesar 0,10%/tahun.

Rata-rata hari hujan sebanyak 125 hari dengan total curah hujan sebanyak 1.367 mm dan rata-rata curah hujan 88,6 mm/hr, dengan intensitas tertinggi pada bulan Januari dan bulan Pebruari. Berdasarkan keadaan jenis pengairan tanah pertanian diketahui bahwa dari 3.076 buah lahan pertanian yang ada, sebanyak 65,5% merupakan jenis sawah teknis dan 28,0% lahan tegal atau tanah kering.

Lokasi penelitian termasuk wilayah agraris, hal ini tampak dari jumlah rumah tangga petani diketahui bahwa 12.794 rumah tangga yang ada, sekitar sepertiganya (4.537 RT atau 35,5%) adalah rumah tangga petani dan sebanyak 2.434 RT atau 19,0% sebagai buruh tani. Berdasarkan data kemiskinan diketahui bahwa jumlah rumah tangga miskin di Kecamatan Jatirejo sebanyak 980 rumah tangga atau 7,7% dan sebanyak 866 rumah tangga atau 6,8% sangat miskin.

### **Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Berdasarkan jenis kelamin petani diketahui bahwa sebagian besar petani (68 orang atau 78,2%) berjenis kelamin laki-laki dan hanya 19 orang atau 21,8% yang perempuan. Data lain

menunjukkan bahwa rata-rata responden sudah tinggal di Desa selama 55,7 tahun. Gambaran tentang keadaan tingkat pendidikan petani di Kecamatan Jatirejo dapat dijelaskan bahwa lebih dari separuh petani yang diteliti mempunyai pendidikan yang masih rendah (hanya sampai lulus SD) yaitu sebanyak 57 orang atau 65,5%.

Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa hingga saat ini minat remaja dan pemuda untuk memasuki dunia pertanian masih sangat minim, mengingat pendapatan petani yang masih sangat rendah dibanding profesi lainnya. SMK pertanian dan Fakultas pertanian jumlahnya masih sangat sedikit. Alumninya lebih banyak bekerja di kantor dibanding menjadi inovator di lapangan. Peningkatan anggaran pendidikan tidak otomatis meningkatkan tingkat pendidikan petani, mengingat alokasi anggaran lebih banyak diarahkan kepada pendidikan yang outputnya menjadi tenaga kerja di pabrik atau kantor

Walaupun bangsa ini mengindetikkan dirinya sebagai negara agraris namun sumberdaya manusia di pertanian masih jauh dari standar. Perlu keseimbangan antara kebutuhan industri dan kebutuhan pertanian. Saat ini usia petani rata-rata diatas 45 tahun ke atas. Jika tidak segera dilakukan regenerasi maka 15 tahun ke depan kita akan kekurangan tenaga kerja dibidang pertanian. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan data dari BPS tahun 2013, dimana tingkat pendidikan petani di Indonesia masih didominasi oleh petani lulusan SD.

**Analisis pengaruh faktor determinan terjadinya konversi lahan pertanian**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 87 orang petani diketahui bahwa kejadian konversi lahan pertanian telah dilakukan oleh hampir sepertiga petani di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto yaitu sebanyak 27 orang atau 31,0%). Berdasarkan penyebaran kejadian konversi lahan pertanian menurut desa, diketahui bahwa kejadian konversi lahan pertanian lebih banyak terjadi di Desa Kunitir, kejadian konversi lahan pertanian dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 1** Kejadian Konversi Lahan Pertanian di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, Tahun 2015

No	Kejadian Konversi Lahan	Jumlah	
		n	%
1	Ya	27	31,0
2	Tidak	60	69,0
Total		87	100,0

Kejadian konversi lahan di Desa Kunitir, Desa Sumengko dan Desa Gebangsari mulai terjadi tahun 2000-an, terutama untuk usaha pertambangan batu dan pasir yang banyak terjadi

di wilayah Desa Gebangsari. Konversi lahan di Desa Kunitir banyak terjadi berupa pengalihan lahan pertanian menjadi lahan pembuatan batu bata, sedangkan di Desa Sumengko, konversi lahan yang terjadi adalah pengalih fungsian lahan pertanian menjadi sarana fasilitas umum, pabrik dan pergudangan.

Minimnya penghasilan dari pertanian oleh petani berlahan sempit membuat petani semakin terhimpit dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, konversi lahan dirasa dapat menjadi solusi dari permasalahan yang mereka hadapi, dengan asumsi bahwa konversi lahan akan lebih menghasilkan.

Seiring bertambahnya waktu, konversi lahan pertanian semakin masif. Ditilik dari sisi usaha tani, lahan pertanian kini kian kelelahan (*fatigue*). Hal ini karena keuntungan pertanian *on farm* belum menjanjikan, produktivitas padi melandai, diversifikasi pangan gagal, jumlah penduduk kian banyak, karena jerat kemiskinan.

Dari sisi politik, kehendak politik (*political will*) pemerintah untuk melindungi lahan pertanian tidak perlu diragukan. Payung hukum untuk mencegah konversi lahan pertanian adalah UU No 41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Melalui UU ini, kawasan dan lahan pertanian pangan ditetapkan lewat perencanaan dari kabupaten/ kota, provinsi dan nasional. Semangat UU ini adalah keberadaan kawasan dan lahan dilindungi, hanya bisa dikonversi untuk kepentingan umum, dengan syarat sangat berat yang didahului kajian kelayakan dan rencana alih fungsi, pembebasan kepemilikan, dan ada lahan pengganti 1-3 kali yang dikonversi plus infrastruktur.

**Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Faktor Kebijakan terhadap konversi lahan pertanian**

Hasil analisis seluruh variable yang diteliti secara bersama atau simultan dapat dijelaskan bahwa berdasarkan nilai omnibus test diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha 0,010$ , hal ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama factor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto ( $p=0,000 < \alpha 0,010$ ). Berdasarkan nilai koefisien determinan atau *Nagelkerke R Square* diketahui sebesar 0,679, hal ini dapat dijelaskan bahwa pengaruh ketiga faktor tersebut secara simultan terhadap terjadinya konversi lahan pertanian sebesar 67,9%, sedangkan pengaruh faktor lain selain diluar variable yang diteliti ini sebesar 32,1%.

*Faktor Determinan Terjadinya Konversi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto (Jawawi, et al.)*

**Tabel 2.** Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Faktor Kebijakan Terhadap Terjadinya Konversi Lahan Pertanian

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)	Confidence Interval 95%	
					Batas Bawah	Batas Atas
X1	2,451	2,399	0,121	11,60	0,522	258,004
X2	2,030	3,292	0,070*	7,62	0,850	68,277
X3	0,198	0,028	0,867	1,22	0,120	12,391
X4	1,787	3,678	0,055*	5,97	0,961	37,068
X5	-2,652	3,022	0,082*	0,07	0,004	1,402
X6	3,598	5,981	0,014**	36,52	2,043	652,725
X7	3,069	4,002	0,045**	21,53	1,064	435,550
X8	3,400	4,652	0,031**	29,97	1,364	658,681
X9	2,998	5,298	0,021**	20,04	1,561	257,349
X10	1,340	0,981	0,322	3,82	0,270	54,068
X11	2,354	3,096	0,079*	10,52	0,765	144,828
X12	-0,791	0,276	0,599	0,45	0,024	8,662
Constant	-12,045	10,139	0,001	0,00		
N Observasi	= 87					
Omnibus Test (p)	= 0,000***					
Nagelkerker R <sup>2</sup>	= 0,679					

Keterangan : \* : signifikan pada  $\alpha=0,10$   
 \*\* : signifikan pada  $\alpha=0,05$   
 \*\*\* : signifikan pada  $\alpha=0,01$

**Keterangan**

- X<sub>1</sub> = Umur petani
- X<sub>2</sub> = Jumlah Anggota Keluarga
- X<sub>3</sub> = Tingkat ketergantungan pada lahan
- X<sub>4</sub> = Lokasi Lahan
- X<sub>5</sub> = Luas lahan
- X<sub>6</sub> = Produktifitas lahan
- X<sub>7</sub> = Nilai jual lahan
- X<sub>8</sub> = Ketersediaan saluran irigasi
- X<sub>9</sub> = Pihak investor
- X<sub>10</sub> = Kepastian harga hasil panen
- X<sub>11</sub> = Subsidi pertanian
- X<sub>12</sub> = Keberadaan peraturan konversi lahan
- a = Konstanta
- b = koefisien dari variable bebas tertentu

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 2 tersebut, maka dapat dibentuk suatu model persamaan regresi logit sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -12,05 + 2,45X_1 + 2,03X_2 + 0,20X_3 + 1,79X_4 - 2,65X_5 + 3,60X_6 + 3,07X_7 + 3,40X_8 + 3,00X_9 + 1,34X_{10} + 2,35X_{11} - 0,79X_{12}$$

dimana,

- p = probability untuk konversi lahan
- 1-p = probability untuk tidak konversi lahan

Berdasarkan tabel 2 dan persamaan regresi logit tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Kecenderungan petani melakukan konversi lahan pertanian berhubungan positif dengan produktifitas lahan pertanian, nilai jual lahan, ketersediaan saluran irigasi dan pengaruh pihak investor. Keadaan lahan yang produktif (X<sub>6</sub>=1)

membuat kecenderungan petani tidak melakukan konversi lahan sebesar 3,60 kali, nilai jual yang standar (X<sub>7</sub>=1) membuat kecenderungan petani tidak melakukan konversi lahan sebesar 3,07 kali, tersedianya saluran irigasi yang cukup (X<sub>8</sub>=1) membuat kecenderungan petani tidak melakukan konversi lahan sebesar 3,4 kali dari pada lahan pertanian yang tidak cukup saluran irigasinya dan tidak adanya pengaruh pihak investor (X<sub>9</sub>=1) membuat kecenderungan petani tidak melakukan konversi lahan sebesar 3,00 kali dari pada petani yang tidak mendapatkan pengaruh dari investor

2. Dua Variabel yang paling berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kecamatan Jatirejo secara berurutan adalah produktifitas lahan (Exp B=36,52) dan ketersediaan saluran irigasi (Exp B = 29,97)

Kondisi tersebut pada hakekatnya merupakan faktor utama mengapa para petani di Kecamatan Jatirejo khususnya petani berlahan sempit mengkonversi lahannya. Faktor ini kemudian didukung dengan faktor eksternal dan faktor kebijakan. Faktor internal petani adalah karakteristik petani yang dalam penelitian ini mencakup umur, jumlah tanggungan keluarga, dan ketergantungan terhadap lahan. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh investor, ketersediaan saluran irigasi, dan nilai jual lahan. Sedangkan faktor kebijakan pemerintah terkait dengan kepastian harga hasil panen, subsidi pertanian dan peraturan konversi lahan pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa lahan yang sudah tidak

produktif cenderung untuk dilakukan konversi menjadi lahan non pertanian dari pada lahan yang masih dalam kategori produktif. Hal ini terlihat bahwa petani yang lahannya tidak produktif, sebanyak separuh petani (50,0%) melakukan konversi lahan dan separuhnya lagi (50,0%) tidak melakukan konversi lahan, sedangkan pada petani yang lahannya produktif, ditemukan sebanyak 23,8% melakukan konversi lahan dan 76,2% tidak melakukan konversi lahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Berdasarkan tabel 2 diketahui pengaruh produktifitas lahan ( $X_6$ ) terhadap konversi lahan, hasil uji statistic diketahui bahwa nilai signifikansi atau  $p = 0,014$  atau lebih kecil dari  $\alpha 0,05$ , hal ini dapat disimpulkan bahwa produktifitas lahan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan nilai eksponen  $b$  atau OR didapatkan sebesar 36,52, hal ini dapat dijelaskan bahwa petani yang lahannya tidak produktif mempunyai kemungkinan melakukan konversi lahan pertanian sebesar 36,52 kali lebih tinggi dari pada petani yang memiliki lahan pertanian kategori produktif

Keadaan tersebut menunjukkan arah konversi lahan sawah yang terjadi cenderung mengarah kepada jenis lahan sawah yang berkualitas, dahulu karena masih banyak pilihan, konversi terjadi pada lahan irigasi tadah hujan atau irigasi sederhana, tetapi sekarang karena pilihan sudah semakin kurang, maka semakin merambah kepada sawah-sawah teknis yang notabene memiliki tingkat produktivitas dan intensitas tanam yang lebih baik, Sebaliknya kegiatan pencetakan sawah semakin bergeser pada wilayah dengan produktivitas usahatani padi relatif rendah [9]. Hal ini menunjukkan pula bahwa ketersediaan lahan yang potensial bagi pencetakan sawah semakin terbatas. Konversi lahan berlangsung makin cepat. Konsekuensi logis dari kondisi tersebut adalah berkurangnya lahan pertanian produktif yang seharusnya dapat digunakan untuk memproduksi pangan secara berkelanjutan. Yang pada akhirnya akan berdampak pada terganggunya ketahanan pangan [10]

Dampak Konversi Lahan Pertanian Dampak langsung dari konversi lahan pertanian adalah berkurangnya luas areal tanam dan panen khususnya tanaman pangan, karena sebagian besar lahan yang dikonversi adalah lahan sawah yang seharusnya menjadi tumpuan proses produksi pangan. Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa sasaran lahan yang dikonversi adalah lahan pertanian dengan produktivitas yang relatif tinggi.

Pada sisi lain, kondisi ini tidak diimbangi dengan laju ekstensifikasi yang memadai, sehingga pengurangan luas lahan pertanian berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang relatif cepat [11].

Sementara disisi lain terdapat pihak yang dirugikan terhadap adanya konversi lahan menjadi pertambangan batu dan pembangunan pabrik. Yaitu para petani yang terpaksa melakukan alih fungsi lahan secara tidak langsung. Posisi sawah mereka terancam kekeringan dan tidak produktif karena tidak mendapatkan akses saluran irigasi yang baik akibat dari penggalian sawah pembangunan pabrik. Namun ada pula pihak yang berusaha keluar dari kehidupan bertani dan mencoba berusaha di bidang lain. Mereka adalah para petani yang jenuh dengan pekerjaan tani karena tidak mengalami kemajuan seperti peningkatan pendapatan atau kehidupan yang mencukupi. Mereka berusaha untuk merubah nasib dengan menjual sawah dan beralih ke usaha lain [12]

Keberadaan lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dikonversi ke non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan. Salah satu dampak konversi lahan yang sering mendapat sorotan masyarakat adalah terganggunya ketahanan pangan yang merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional (13). Hal yang sangat disesalkan adalah ketika konversi lahan tersebut dilakukan pada lahan produktif atau bahkan ada yang telah dilengkapi dengan saluran irigasi.

Faktor eksternal yang dikaji dalam penelitian ini meliputi nilai jual lahan, ketersediaan sarana irigasi dan keberadaan investor dibidang non pertanian Berdasarkan hasil analisis, maka pengaruh faktor eksternal terhadap kejadian konversi lahan didapatkan nilai signifikansi ( $p$ ) dari *omnibus test* sebesar 0,000, hal ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama faktor eksternal yang meliputi nilai jual lahan ( $X_7$ ), saluran irigasi ( $X_8$ ) dan pengaruh pengusaha non pertanian ( $X_9$ ) berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto ( $p=0,000 < \alpha 0,01$ ). Berdasarkan nilai koefisien determinan atau *Nagelkerke R Square* diketahui sebesar 0,371, hal ini dapat dijelaskan bahwa pengaruh faktor eksternal terhadap terjadinya konversi lahan pertanian sebesar 37,1%, sedangkan pengaruh faktor lain selain faktor eksternal sebesar 62,9%.

Pengaruh ketersediaan saluran irigasi terhadap terjadinya konversi lahan dapat dijelaskan bahwa lahan pertanian yang ketersediaan saluran irigasinya kategori tidak cukup, cenderung melakukan konversi lahan pertanian dari pada lahan pertanian yang ketersediaan saluran irigasinya kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa petani yang memiliki lahan pertanian dengan saluran irigasinya tidak cukup, sebanyak 52,9% melakukan konversi lahan dan 47,1% tidak melakukan konversi lahan pertanian, sedangkan pada petani yang lahan pertaniannya tidak cukup dengan saluran irigasi, ditemukan sebanyak 25,7% melakukan konversi lahan dan 74,3% tidak melakukan konversi.

Hasil uji regresi logistik tersebut juga diketahui bahwa nilai signifikansi atau p variable ketersediaan saluran irigasi ( $X_8$ ) = 0,031 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa ketersediaan saluran irigasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan nilai eksponen b atau OR didapatkan sebesar 29,97, hal ini dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian yang saluran irigasinya tidak cukup mempunyai kemungkinan melakukan konversi lahan 29,97 kali lebih tinggi dari pada lahan pertanian yang ketersediaan saluran irigasinya cukup.

Kurangnya ketersediaan air irigasi disebabkan oleh kondisi saluran irigasi yang rusak akibat kurangnya pengawasan dan perawatan jaringan irigasi baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Masalah irigasi ini mengalami kerancuan dalam penetapan kewenangan pengelolaannya. Dalam banyak kasus kesalahan dalam penempatan property right atas bendungan menyebabkan Pemerintah Daerah merasa tidak bertanggung jawab dalam pengelolaannya, misalnya wewenang pengelolaan bendung irigasi dengan luas hamparan diatas 3.000 hektar yang dipegang oleh dinas tingkat provinsi, karena kurang memahami secara detail tentang penggunaan air sehingga saat memasuki musim tanam debit air yang mengalir kecil, bahkan kadang kala dilakukan perbaikan jaringan irigasi yang berakibat gagal tanam.

Tanaman padi sawah merupakan tanaman yang membutuhkan air dalam jumlah yang relatif lebih banyak daripada tanaman pangan lainnya, sehingga ketersediaan air irigasi menjadi faktor pembatas kegiatan usahatani padi. Kurangnya ketersediaan air irigasi disebabkan oleh kondisi saluran irigasi yang rusak akibat kurangnya perawatan saluran oleh Pemerintah maupun

rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga saluran irigasi. Di seluruh lokasi survei, peranan Kelompok Petani Pengguna Air (KP2A) tidak lagi terasa.

#### **Analisis Dampak Konversi Lahan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani**

Hasil penelitian terhadap 87 orang petani dapat digambarkan tingkat kesejahteraan petani berdasarkan sebagai berikut:

Berdasarkan penilaian terhadap beberapa indikator kemiskinan yang meliputi kriteria kondisi keluarga, kriteria kondisi rumah dan kriteria kondisi sosial ekonomi keluarga petani dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor kesejahteraan petani di Kecamatan Jatirejo sebesar  $87,41 \pm 6,69$ , dengan skor terendah 59 dan skor tertinggi mencapai 105. Berdasarkan kriteria yang dibuat sesuai dengan ketentuan dalam definisi operasional dapat diketahui bahwa rata-rata skor petani pada kategori rentan miskin (skor 75–90).

Selanjutnya berdasarkan kategori tingkat kesejahteraan petani dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani, tingkat kesejahteraannya pada tingkat rentan miskin, yaitu sebanyak 59 orang atau 67,8%, dan diantara tiga desa yang diteliti, jumlah petani yang dalam kelompok rentan miskin banyak ditemukan di Desa Kunitir dibanding dengan dua desa yang lain. Keadaan tersebut antara lain disebabkan karena dengan semakin meningkat jumlah penduduk yang ada, sedangkan lahan yang dikerjakan sedikit, menyebabkan terjadinya pembagian rezeki yang ada dengan membagi-bagikan jatah lahan yang harus digarap oleh para kelompok masyarakat ini, sehingga terjadilah suatu kemiskinan bersama yang berlarut-larut dari tahun ke tahun. Dalam kehidupan petani, pembagian ini juga dikenal dengan istilah golongan "Cukupan" dan golongan "Kekurangan

Kondisi petani yang memprihatinkan ini terutama disebabkan oleh karena masyarakat desa tidak mempunyai posisi bargaining (politik) yang kuat untuk mempengaruhi pemerintah pusat yang bersifat sentralistik. Proses pemiskinan di pedesaan Jawa dijelaskan Geertz dalam konteks ini. Adapun keterkaitan proses pemiskinan dan tesis involusi pertanian di Jawa, dijelaskan Geertz sebagai suatu pola kebudayaan yang memiliki suatu bentuk yang definitif, yang terus berkembang menjadi semakin rumit ke dalam. Pertanian dan petani Jawa secara khusus, dan kehidupan sosial orang Jawa secara umum, harus bertahan untuk menghadapi realita meningkatnya jumlah penduduk dan tekanan kolonial melalui proses kompleksifikasi internal.

Keadaan ini juga didorong oleh terjadinya kesalahan dalam pengaturan dan perancangan (*design*) dari program dan proyek pembangunan yang memberi dampak kepada terjadinya proses pemiskinan dari masyarakat perdesaan tersebut. Pengurangan dan perampasan hak-hak penduduk dalam akses penguasaan dan penggunaan atas lahan yang didorong oleh kesalahan program pemerintah tersebut, menyebabkan hilangnya hak mereka kepada sumberdaya alam sebagai sumber mata pencaharian untuk bekerja dan sumber nafkah di atas lahannya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa petani yang melakukan konversi lahan pertanian, kesejahteraannya cenderung untuk menjadi miskin dari pada petani yang tidak melakukan konversi lahan pertanian. Hal ini terlihat bahwa pada petani yang melakukan konversi lahan, sebanyak 88,9% tingkat kesejahteraannya kategori tidak baik (miskin) dan hanya 11,1% baik (sejahtera), sedangkan pada petani yang tidak melakukan konversi lahan, ditemukan sebanyak 65,0% kesejahteraannya kategori tidak baik (miskin) dan 35,0% baik (sejahtera).

Hasil uji regresi logistik untuk mengetahui pengaruh konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani diketahui bahwa nilai signifikansi atau  $p=0,029$  atau lebih kecil dari  $\alpha$  0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa konversi lahan pertanian berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan nilai eksponen  $b$  atau OR sebesar 4,308, hal ini dapat disimpulkan bahwa petani yang tidak melakukan konversi lahan mempunyai kemungkinan kesejahteraannya baik sebesar 4,308 kali lebih besar dari pada petani yang melakukan konversi lahan pertanian

Berdasarkan hasil uji *omnibus test* didapatkan nilai signifikansi 0,015 atau lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 hal ini dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi logistik yang dibuat layak atau fit dan dapat diinterpretasikan, bahwa jika keadaan petani tidak melakukan konversi lahan (1), maka kemungkinan petani tersebut mempunyai kesejahteraan kategori baik (sejahtera) sebesar 1,46 kali lebih besar dari pada petani yang melakukan konversi lahan

Keadaan tersebut terjadi karena dengan semakin banyaknya lahan yang dikonversi maka luas lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian menjadi semakin terbatas, sehingga akan berdampak pada produktifitas usaha pertanian menjadi menurun serta pendapatan keluarga petani yang menurun, ditambah lagi dengan keterbatasan petani untuk dapat alih pekerjaan

dari petani menjadi pegawai pada perusahaan atau pabrik pengolahan batu karena keterbatasan kemampuan dan ketrampilan petani yang sebagian besar sudah berusia tua lanjut menyebabkan petani harus bertahan untuk menghadapi realita usaha pertanian yang semakin terbatas

Menurut Geertz (1963) bahwa keadaan tersebut sesuai dengan Kondisi ekologis, organisasi sosial, demografis, serta budaya menyebabkan petani Jawa harus melakukan berbagai adaptasi agar mereka tetap mampu memenuhi kebutuhan subsistennya. Mekanisme adaptasi petani Jawa yang digambarkan oleh Geertz adalah dengan melakukan intensifikasi dengan melibatkan sebanyak mungkin tenaga dalam setiap kegiatan produksi tanaman dalam kerangka membagi-bagikan rejeki yang ada hingga makin lama makin sedikit yang diterima. Geertz menyebut mekanisme ini dengan *Shared Proverty*, kemiskinan yang dibagi rata, atau secara gampangnya berbagi kemiskinan dengan sesama. Dalam konsepsi yang diutarakan oleh Geertz ini mengarah pada konsepsi substantivis, istilah substantivis sendiri mendasarkan pengertiannya pada ekonomi sebagai upaya manusia guna memenuhi kebutuhan hidup di tengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Geertz menggunakan paradigma substantivisme. Aliran ini meyakini bahwa tindakan-tindakan ekonomi tidak sepenuhnya ditentukan oleh individu yang mendasarkan pada pertimbangan ekonomis yang rasional. (Geertz, 1963)

Hasil penelitian didapatkan keterangan bahwa dana yang diterima petani dari hasil penjualan tanah pertaniannya sebagian besar dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi seperti belanja kebutuhan sehari-hari, memperbaiki rumah dan membeli peralatan dan kelengkapan rumah tangga. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang memanfaatkannya sebagai modal usaha, seperti membeli tanah pertanian kembali atau membuka usaha.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa petani yang melakukan konversi lahan, kesejahteraannya cenderung untuk menjadi miskin dari pada petani yang tidak melakukan konversi lahan pertanian. Hasil observasi diketahui bahwa sebegini besar dampak konversi lahan pertanian adalah dampak negatif. Beberapa dampak konversi lahan antara lain berkurangnya hasil sawah, penurunan pendapatan petani, berkurangnya ketahanan pangan keluarga, berkurangnya peluang kerja dalam pertanian, sulitnya akses petani terhadap lahan dan tidak memberikan timbal balik terhadap masyarakat desa khususnya petani.



Berdasarkan penelitian, beberapa kasus menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih baik pada kondisi dulu saat sawah yang dimiliki lebih luas dari sawah sekarang. Hal ini sangat dirasakan oleh mereka yang memiliki pekerjaan utama bertani. Harapan mereka bergantung pada lahan pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan dasar. Namun beberapa petani mengaku bahwa ada atau tidaknya konversi lahan pertanian tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Bagi mereka, ketika memiliki lahan yang luas berarti harus menggunakan tenaga kerja yang banyak. Begitu pula ketika memiliki sawah yang luasnya berkurang, maka tenaga kerja yang diperlukan ikut berkurang.

Frekuensi penanaman padi yang semakin menurun dalam satu tahun bahkan beberapa tahun menyebabkan berkurangnya produktivitas pangan. Tidak semua petani mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga dari hasil taninya. Petani yang masih menanam padi pada umumnya masih memiliki ketahanan pangan keluarga. Biasanya padi yang dihasilkan hanya mampu mencukupi kebutuhan pangan dalam keluarga. Sementara mereka yang tidak biasa menanam padi berarti tidak memiliki ketahanan pangan keluarga dari hasil tani. Artinya, secara tidak langsung konversi lahan pertanian berdampak terhadap berkurangnya ketahanan pangan keluarga. Kondisi ini berawal dari pemanfaatan lahan yang berubah menjadi perumahan menyebabkan terhambatnya saluran air sehingga mempengaruhi perilaku petani untuk tidak menanam padi. Konversi lahan juga mengakibatkan berkurangnya peluang kerja pada kegiatan ekonomi dalam pertanian. Kesempatan kerja yang dimaksud adalah kegiatan ekonomi yang berhubungan langsung dengan pertanian. Mereka yang kehilangan kesempatan kerja adalah para petani maupun buruh tani yang sebelumnya bekerja pada lahan yang terkonversi. Kondisi ini terutama dirasakan oleh para buruh tani. Menurut buruh tani, kesempatan kerja semakin hilang karena disamping luasan sawah berkurang, ternyata banyak buruh tani dari luar desa yang ikut mencari pekerjaan di wilayah Kecamatan Jatirejo

Secara tidak langsung, konversi lahan menyebabkan semakin sulitnya akses petani terhadap lahan. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani sangat bergantung terhadap lahan pertanian. Posisi petani semakin terpinggirkan oleh adanya konversi lahan pertanian. Dampak lain yang secara tidak langsung dirasakan adalah keberadaan penduduk pendatang yang mengisi peluang kerja di pabrik pengolah batu dan beton membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat asli.

Perilaku hidup yang 'kekotaan' mulai masuk dalam budaya masyarakat desa. Meskipun demikian, terdapat manfaat yang diperoleh dari adanya konversi lahan pertanian menjadi pabrik atau fasilitas umum.

Menurut salah satu warga Desa Sumengko, dengan adanya pembangunan menunjukkan adanya kemajuan, kemajuan dapat dilihat dari kondisi desa yang semakin ramai dan semakin banyak swalayan, akses terhadap kebutuhan yang serba instant semakin mudah. Berdirinya pabrik maupun fasilitas umum juga dapat memberi kesempatan kepada masyarakat setempat khususnya perempuan untuk bekerja di bidang non pertanian. Namun sayangnya manfaat ini hanya dirasakan oleh sebagian orang yang ingin merubah nasib dari pekerjaan bertani, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan dan ketrampilan yang sesuai dengan bidang usaha industri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Hampir sepertiga petani (27 orang atau 31,0%) melakukan konversi. Faktor internal, faktor eksternal dan faktor kebijakan secara simultan berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian sebesar 67,9% ( $p=0,000<\alpha 0,05$ ). Variabel yang paling berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kecamatan Jatirejo secara berurutan adalah produktivitas lahan (Exp B = 36,52) dan keberadaan saluran irigasi (Exp B = 29,97).
2. Rata-rata skor kesejahteraan petani di Kecamatan Jatirejo sebesar  $87,41\pm 6,69$ , dengan skor terendah 59 dan skor tertinggi mencapai 105, dan berdasarkan tingkat kesejahteraannya diketahui sebanyak 59 orang atau 67,8% kategori rentan miskin. Hasil uji regresi logistik disimpulkan bahwa konversi lahan pertanian berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto sebesar 9,6% ( $p = 0,029<\alpha 0,05$ )

### **Saran**

1. Pengendalian konversi lahan pertanian merupakan salah satu isu kebijakan yang sangat strategis. Prioritas sasaran utama kebijakan adalah pembatasan yang sangat ketat terhadap alih fungsi lebih lanjut yang dimensinya mencakup lokasi maupun besarnya. Prioritas sasaran berikutnya adalah minimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh alih fungsi lahan dan memperkecil peluang

terjadinya alih fungsi lahan sawah di semua lokasi.

2. Pihak terkait dapat memberikan masukan kepada petani yang mengkonversi lahan pertanian, agar tidak mempergunakan uang hasil konversi lahan untuk keperluan konsumtif, tetapi mempergunakan uang hasil konversi lahan sebagai modal usaha produktif atau dipergunakan untuk membeli lahan pertanian yang lebih luas dan produktif
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak konversi lahan pertanian terhadap sosial ekonomi dan lingkungan, menggunakan indikator dan metode pengukuran yang lebih baik, dengan pendekatan *pre-post test design*

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Kementerian Pertanian, 2014. Kebijakan Pembangunan Pertanian 2015 – 2019. Disampaikan pada Workshop Aplikasi e-proposal 2015 dan e-monev 2014 Indonesia Wilayah Barat, Bandung, 5-7 Maret 2014. <http://pse.litbang.deptan.go.id> diakses 16 Agustus 2015.
- [2]. Pemerintah Kabupaten Mojokerto. 2012. Peraturan Daerah Nomor 9 tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 2012 – 2032.
- [3]. Badan Pusat Statistik. 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: BPS
- [4]. Irawan, B. 2005. *Solusi Konversi Lahan Melalui Pendekatan Sosial Ekonomi*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- [5] Suradisastra, K. 2011. Revitalisasi Kelembagaan Untuk Mempercepat Pembangunan Sektor Pertanian dalam Era Otonomi Daerah. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 4(2), 2011: 118-136
- [6]. Winoto, J. 2005. Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian dan Implementasinya. Makalah Seminar “Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi”. Kerjasama Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dengan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (Institut Pertanian Bogor). Jakarta.
- [7]. Irawan, B., S. Friyanto, A. Supriatna, N.A. Kirom, B. Rahmanto, B. Wiryono. 2000. Perumusan Model Kelembagaan Reservasi Lahan Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor
- [8]. Geertz, Clifford. 1963. *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta. Bhrata K.A
- [9] Agus, F., I. Irawan, H. Suganda, W. Wahyunto, A. Setyanto, and M. Kundarto. 2006. Environmental multifunctionality of Indonesian agriculture. *Jurnal: Paddy Water Environment* 4: 181-188.
- [10]. Agus, F., and A. Mulyani. 2006. Judicious use of land resources for sustaining Indonesian rice self sufficiency. *Rice Industry, Culture and Environment*, Book 1. Indonesian Center for Rice Research, Sukamandi, Indonesia
- [11]. Murniningtyas, E. 2006. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian. Jakarta. Direktorat Pangan Dan Pertanian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. <http://bappenas.go.id> diakses 12 Nopember 2015.
- [12]. Wicaksono, R.B., 2007. Konversi Lahan Sawah ke Non Pertanian dalam Perkembangan Kota Nganjuk dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Mata Pencacarian dan Pendapatan Petani. <http://www.lib.itb.ac.id>. diakses 12 Nopember 2015
- [13]. Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 23 No. 1, Juli 2005 : 1-18
- [14] Nasoetion, L.I. 2003. Konversi Lahan Pertanian: Aspek Hukum dan Implementasinya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- [15] Irawan, B. 2008. Meningkatkan Efektivitas Kebijakan Konversi Lahan. Bandar Lampung. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. <http://pse.litbang.deptan.go.id> diakses 20 Oktober 2015.
- [16] Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa, Mulai Dari Belakang*, Jakarta: LP3ES